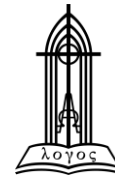


Sakramen sebagai materai adalah sebuah konfirmasi akan kebenaran, perjanjian, dan bukti yang diberikan oleh tanda yang kita terima. Di dalam perjanjian baru, materai dipakai sebagai tanda jaminan, yaitu Allah memeteraikan orang-orang percaya sebagai milik-Nya (2 Timotius 2:1-9, 1 Korintus 9:2). Istilah materai dikaitkan kepada sakramen menunjukkan kepada kita fakta bahwa kita telah dikonfirmasi, kita telah dinyatakan melalui janji Allah di dalam Anugerah perjanjian melalui kasih Kristus kepada kita, yaitu bahwa kita adalah kaum pilihan. Ketika Yesus mengatakan, dengan melakukan perjamuan suci kamu sekali lagi kamu mengingat akan Aku. Yesus memakai ini sebagai satu materai untuk menunjukkan cinta-Nya kepada kita kepada orang-orang percaya. Jadi setiap kali kita makan roti, kita minum anggur kita ingat lagi materai yang sudah dilekatkan kepada kita yaitu cinta Kristus yang sudah berkorban di atas kayu salib bagi kita. Melalui perjamuan Suci, sekali lagi kita menyatakan partisipasi kita di dalam perjanjian Anugerah, di dalam posisi kita dipersatukan dengan Kristus.

Paulus mengatakan tanda sunat adalah materai bagi pembenaran di dalam iman. Karena tanda sunat telah dimeteraikan sebagai tanda pembenaran imannya Abraham, sebelum dia melakukan sunat (Roma 4:11). Di dalam kejadian 17:11 Allah menyebutnya sebagai tanda perjanjian. Maka ini adalah peristiwa yang merupakan upacara sekaligus materai yang mengkonfirmasi akan pembenaran iman daripada Abraham. Materai, kepastian, dan jaminan daripada pembenaran yang telah diberikan kepada Abraham jauh sebelum Abraham melangsungkan sunat. Paulus mengatakan bahwa sunat adalah tanda pembenaran yang telah dimiliki oleh Abraham di dalam iman, jauh sebelum ia disunat, dia dibenarkan bukan karena sunat, tetapi Allah sudah membenarkan dia terlebih dahulu.

Maka sunat hanya menunjukkan apa yang sudah dia diterima sebelumnya, yaitu pembenaran dari Allah. Artinya iman kita lebih dulu daripada upacara baptisan yang kita terima. Iman mendahului baptisan yang kita terima. Dengan kata lain baptisan itu hanya satu materai, satu tanda pengesahan bahwa kita sudah terlebih dahulu diidentifikasi dengan Yesus Kristus sebagai murid Kristus, orang-orang percaya.

Dalam perjanjian baru, materai juga dikaitkan dengan kehadiran Roh Kudus. Maka dalam baptisan kita mengatakan, “air ini melambangkan Roh Kudus turun ke atas kamu.” Air dikaitkan dengan Roh Kudus yang dicurahkan ke atas diri kita. Maka kita menyadari, bahwa air yang dipakai di dalam baptisan itu sama sekali tidak menyelamatkan kita, tetapi air hanya menjadi tanda menunjukkan apa yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu kita yang menerima baptisan, kita harus memahami makna dari air yang dicurahkan ke atas diri kita. Ketika kita menerima baptisan, kita diyakinkan, kita diteguhkan, dan pembersihan atas dosa kita sudah terjadi. Roh Kudus sudah dicurahkan kepada kita, bukan karena kita dibaptis tetapi karena kita beriman terlebih dahulu kepada Kristus dan Roh Kudus sudah diberikan kita terlebih dahulu sebagai satu jaminan bagi kita. Maka Ketika kita menerima baptisan, kita sedang mengekspresikan iman yang sudah diberikan Allah terlebih dahulu kepada kita. Kita melangsungkan sakramen menjadi satu tanda akan jaminan kita sebagai umat Allah. Saya menutup khotbah ini dengan mengutip Paulus di dalam 2 Timotius 2:19: Tuhan kenal, Tuhan tahu siapa yang sesungguhnya milik-Nya Dia dan sebaliknya setiap orang yang sudah mengaku nama Tuhan hendaklah ia menjauhi kejahatan. Ini yang diperintahkan Alkitab kepada kita, bahwa melalui sakramen kita diyakinkan, kita diteguhkan, Allah tahu siapa yang adalah milik-Nya Dia. Kita sungguh-sungguh atau tidak Tuhan tahu, tetapi setiap kita yang sudah menyerukan nama Tuhan, yang sudah mengaku Tuhan maka kita dituntut menjauhi kejahatan dan dosa, itulah tanda hidup baru kita. Amin



Hari ini kita akan melangsungkan sakramen baptisan, sidi, dan atestasi. Oleh sebab itu saya akan memberitakan kepada kita beberapa ajaran penting yang kita terima, yang kita wariskan dari para reformator. Yaitu mengenai beberapa prinsip penting tentang sakramen, atau kita kenal sebagai Reformed *Doctrine of Sacrament*. Melalui doktrin ini kiranya kita diteguhkan, kiranya ini bukan menjadi hanya upacara yang tidak bermakna tetapi sakramen menjadi hal yang serius di dalam konteks hidup Kristen kita.

Calvin mengatakan bahwa sakramen merupakan sebuah alat yang diberikan Tuhan kepada kita. Calvin mengatakan bahwa sakramen adalah sebuah alat pengudusan yang Tuhan tetapkan, yang Tuhan berikan kepada gereja-Nya. Maka sangat penting bagi kita sebagai orang percaya untuk memiliki pemahaman yang benar tentang apa itu sakramen. Ada tiga alasan penting menurut Calvin, mengapa kita perlu memperhatikan sakramen. Yang pertama, Calvin mengatakan bahwa sakramen adalah sesuatu yang ditetapkan dan didirikan, sakramen itu adalah institusi yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri (Matius 28:18-20). Oleh sebab itu, berdasarkan ketetapan Kristus tentang sakramen, maka gereja kemudian menetapkan bahwa setiap orang percaya perlu terlibat secara aktif di dalam sakramen.

Poin yang kedua, Calvin mengatakan bahwa orang percaya perlu memahami, memperhatikan, dan mengamati apa yang kita lakukan dengan sakramen. Pemahaman tentang sakramen melalui apa yang Alkitab jelaskan akan menolong kita mendapatkan manfaat dari apa yang kita terima, dalam hal ini perjamuan suci dan baptisan. Pemahaman yang benar tentang sakramen akan menolong kita untuk tidak mempermainkan, tidak *take it for granted*, dan menghindarkan kita menjadi orang-orang Kristen yang ritualisme, yaitu orang Kristen yang hanya menjalankan

upacara tanpa makna. Oleh sebab itu, Calvin mengatakan, sakramen adalah *means of grace*, alat anugerah itu tidak bisa dilepaskan dari iman. Sakramen berkaitan dengan iman, iman itu sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengertian. Kita tidak boleh menjalankan sakramen tanpa pengertian.

Poin yang ketiga, Calvin mengatakan ada begitu banyak ajaran di sekitar gereja, baik yang di luar gereja ataupun di dalam gereja. Banyak ajaran yang menempatkan sakramen hanya menjadi ritual, kebudayaan, dan simbol keagamaan semata-mata. Gereja harus dengan tegas, apalagi orang-orang Reformed harus menegaskan, bahwa sakramen adalah sesuatu yang serius, penting, dan harus ditegakkan oleh gereja.

Sakramen, secara etimologi, akar kata, berasal dari bahasa Latin yaitu *sacramentum*. *Sacramentum* terdiri dari dua kata yaitu *sacro* dan *are*. *Sacramentum* artinya *to make sacred*, untuk dijadikan sakral. Dalam konteks budaya kuno, sebelum Kristen, istilah ini dipakai dalam rangka untuk didekasikan kepada yang ilahi, atau dipersembahkan untuk dipakai sebagai alat yang sakral. Waktu Alkitab diterjemahkan ke bahasa Latin, maka Vulgata memakai kata *sacramentum* untuk menerjemahkan dari satu kata dari bahasa Yunani yaitu *mysterion*, yang saudara nanti bisa lihat dalam beberapa bagian Alkitab (Efesus 1:9, 3:9, 5:32, Kolose 1:27, 1 Timotius 3:16, Wahyu 1:20, 17:7). Beberapa ayat ini ada muncul kata *mysterion*. Meskipun Alkitab secara langsung tidak memakai istilah *mysterion*, itu untuk dipakai dalam konotasi bagi baptisan dan perjamuan suci. Paulus memberikan definisi yang paling akurat mengenai sakramen, yang bisa kita lihat di Roma 4:11. Paulus melukiskan tentang sunat, sakramen sunat yang dikaitkan dengan perjanjian Allah dengan umat Israel.

Louis Berkhof kemudian memberikan definisi yang paling lengkap tentang apa itu sakramen. Louis Berkhof adalah seorang teolog Reformed yang mengatakan sakramen adalah suatu ketetapan kudus yang ditetapkan oleh Kristus. Sakramen menekankan aspek kesadaran kita akan tanda anugerah dari Allah di dalam Yesus Kristus dan segala manfaat yang kita terima dari perjanjian anugerah yang diwakilkan oleh sakramen itu. Oleh sebab itu sakramen memiliki unsur tanda yang diwakilkan, juga sekaligus materai, juga sekaligus segala tanda yang diaplikasikan kepada orang percaya. Orang percaya yang menerima sakramen menjadi satu tanda mengekspresikan iman mereka bahwa sekarang mereka beriman kepada Tuhan, sekarang mereka akan setia berpihak kepada Tuhan.

Ada beberapa aspek penting sakramen yang harus kita perhatikan, yang perlu kita mengerti waktu kita menerima baptisan dan mengambil bagian dalam perjamuan suci. Dalam *Reformed Theology*, sakramen dikaitkan dengan dua aspek penting, yaitu tanda dan materai. *Seal and sign*. Dua aspek yang didasarkan dari apa yang Alkitab berikan kepada kita. Alkitab secara keseluruhan mengaitkan sakramen dengan tiga poin penting.

Pertama, ketika Alkitab berbicara tentang sakramen, dikaitkan dengan *sign and seal*, maka Alkitab mengatakan, sakramen harus menjadi sesuatu yang bisa dirasakan oleh tubuh kita, khususnya penglihatan kita, *sight*. Kemudian tanda yang bisa dirasakan ini bisa diterima melalui sensasi jasmaniah kita, melalui pengalaman jasmaniah kita. Waktu perjamuan suci kita melihat roti, kita melihat anggur, roti dan anggur adalah tanda yang kelihatan. Maka di dalam konteks perjamuan suci, kita menyentuh, merasakan tanda itu, yaitu roti dan anggur. Sementara waktu kita menerima baptisan, maka di dalam baptisan itu kita mengalami air yang dipercikkan kepada kita atau dicurahkan ke atas diri kita, itu bisa kita alami, menjadi tanda yang kelihatan.

Kedua, mengapa kita memerlukan *sign and seal*? Para reformator mengatakan, karena kita orang berdosa, kita begitu bodoh, kita begitu lambat untuk bisa mengerti kekayaan kebenaran yang bersifat rohaniah. Maka Allah melalui sakramen,

menolong supaya dalam kebodohan kita, kelambatan kita, kita ditolong untuk bisa memahami. Melalui pemahaman itu maka secara efektif ini menstimulasi jiwa kita dan akan mengonfirmasi iman kita. Jadi ada kaitan antara pengetahuan dan hati yang percaya dengan tindakan kita sehari-hari. Jadi ini penting sekali bagi kita, karena kita terlambat untuk mengerti rahasia iman yang diwariskan kepada kita. Maka sakramen bukan hanya satu upacara biasa, bukan sesuatu kegiatan agama yang tidak ada hubungannya dengan hidup kita. Ini adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan hidup kita.

Poin yang ketiga, sakramen disebut tanda ini bukan karena bisa dilihat semata-mata, atau bisa dirasakan semata-mata, melainkan sakramen itu disebut tanda oleh karena simbol yang hendak ditunjukkan oleh tanda itu melampaui tanda itu sendiri. Sakramen roti dan anggur, air baptisan, bukan sekadar tanda yang bisa kita lihat dengan mata kita, pengalaman tubuh kita, tetapi lebih lagi daripada itu, semua tanda ini memiliki maksud dan makna yang ditunjuk melampaui roti dan anggur, melampaui dari air yang dipercikkan ke atas kita. Yaitu supaya kita fokus kepada anugerah Allah yang diberikan kepada kita. Melalui menerima sakramen, maka Tuhan hendak mendorong fokus kita supaya kita menyandarkan iman kita kepada apa yang ditunjukkan oleh tanda sakramen itu. Jadi bukan kepada benda sakramen (roti-anggur-air), tetapi supaya kita menyandarkan iman kita kepada apa yang diwakili, ditunjukkan oleh roti-anggur-air.

Dalam konteks perjamuan suci, roti dan anggur itu mewakili peristiwa penebusan dosa, yaitu melalui korban kematian Yesus Kristus bagi kita. Anggur mewakili, menunjukkan kepada kita bagaimana darah Kristus dipisahkan dari tubuh. Darah itu dicurahkan untuk pengampunan dosa bagi kita. Melalui darah yang dicurahkan, maka kita boleh mendapatkan pengampunan dosa. Dalam perjamuan ada suatu visual, satu tanda yang bisa kita rasakan dari hakikat Injil itu sendiri, yaitu pengampunan dosa. Kristus yang menderita adalah Kristus yang menderita mewakili kita, menggantikan kita, yaitu kita orang-orang celaka, berdosa yang sepatutnya mati, tetapi Kristus mengambil posisi kita untuk

mati mengganti kita. Melalui perjamuan suci hendaknya kita senantiasa ingat dan diajarkan tentang *substitutionary atonement*, yaitu penebusan yang bersifat mengganti bagi kita. Melalui perjamuan suci kita juga ditunjukkan tentang karya yang Kristus sudah lakukan bagi kita, berkorban di atas kayu salib. Ada empat hal yang terjadi melalui peristiwa itu. Pertama, *expiation*, yaitu penebusan. Kedua, *propitiation*, yaitu pendamaian. Ketiga, *reconciliation*, yaitu kita direkonsiliasikan dengan Bapa. Keempat, *redemption*, yaitu kita ditebus. Maka karya Kristus dinyatakan pada waktu Dia disalibkan di atas kayu salib dan dinyatakan sekali lagi melalui pengalaman kita dalam sakramen perjamuan suci.

Perjamuan Suci juga mengingatkan kita akan *union with Christ*, penyatuan kita dengan Kristus. Bahwa kita secara rohani sadar kita memerlukan makanan rohani dan kita tidak bisa bersandar kepada yang lain, kecuali Kristus. Kita diingatkan ada proses pengudusan yang sudah dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hidup kita melalui roti dan anggur yang kita terima. Melalui perjamuan Suci kita diajarkan bahwa keselamatan adalah sesuatu yang kita terima manfaatnya dan menjadi jaminan penting bagi kita melalui kematian dan korban Kristus di atas kayu salib. Melalui itu semua kita mengalami kelahiran baru, pembenaran, pengudusan, dan kemuliaan.

Sekarang kita membahas poin yang kedua, berkaitan dengan baptisan. Apa itu baptisan? Bagaimana Alkitab mengajarkan kepada kita tentang baptisan? Baptisan itu bukan proses menjadi anggota gereja. Baptisan itu bukan proses kita *subscribe* kepada satu *member* atau organisasi. Alkitab mengaitkan baptisan dengan proses kelahiran baru dan pembersihan diri dari dosa. Maka air yang dicurahkan ke atas kita menjadi tanda bahwa kita datang kepada Tuhan untuk dibersihkan, untuk disucikan melalui pekerjaan Roh Kudus. Kelahiran baru adalah sebuah proses yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengubah hati kita, mentransformasi hati kita, dan membersihkan hati kita sehingga kita secara rohani dihidupkan kembali. Setelah kita dibersihkan, kita dilekatkan akan kecintaan kita kepada Kristus dan kebenaran-kebenaran rohani yang lain. Jadi kelahiran baru harus

ditandai dengan satu ekspresi penting, yaitu kecintaan kepada Kristus dan kecintaan kepada kebenaran rohani yang Alkitab ajarkan. Maka kebenaran ini dikaitkan dengan apa yang diberikan oleh Perjanjian Lama. Waktu kita melihat proses sunat, sebagaimana tadi saya tunjukkan di dalam Roma pasal 4, Paulus melalui bagian itu berbicara tentang sunat. Kita bisa membaca beberapa bagian di Perjanjian Lama, yaitu Ulangan 10:16, Ulangan 30:6, dan Yeremia 4:4. Dan di dalam perjanjian baru Paulus memakai Roma 2:28-29, Filipi 3:3, dan Kolose 2:11.

Baptisan yang dikaitkan dengan air yang dipercikkan ke atas kita adalah sebuah tanda yang ditunjukkan kepada kita berkenaan dengan darah Kristus yang sudah dicurahkan ke atas kita untuk pengampunan dosa. Dalam perjanjian lama, pada hari pendamaian, imam besar akan mengambil darah dari pada binatang korban kemudian mencampurkannya dengan air. Kemudian imam besar akan percikkan ke atas tutup pendamaian dan juga di percikkan kepada umat Tuhan yaitu Israel. Dalam proses yang sama di dalam perjanjian baru, baptisan air yang dipercikkan kepada kita menunjukkan darah Kristus yang sudah dipercikkan untuk pengampunan dosa melalui kematian Kristus. Maka baptisan berkaitan dengan apa yang Perjanjian Lama katakan tentang sunat dan di dalam perjanjian baru baptisan itu dikaitkan dengan sikap menyunat hati kita (Kolose 2:11). Melalui baptisan dan perjamuan suci, kita harus memperhatikan anugerah rohani yang ditunjukkan melalui tanda yang kelihatan, yaitu roti, anggur dan air. Tanda-tanda itu menyatakan apa yang Kristus sudah lakukan bagi kita. Oleh sebab itu kita harus menghindarkan diri untuk menjalankan, melaksanakan sakramen sebagai sesuatu yang rutin, sesuatu yang biasa, dan sesuatu yang hanya ritual. Maka kita harus mempersiapkan hati kita dengan benar setiap kali masuk dalam perjamuan suci atau baptisan.

Poin ketiga, sakramen dikaitkan dengan materai. Materai dipakai dalam dunia ini menjadi sebuah tanda pengesahan. Begitu juga dengan Alkitab Ketika berbicara tentang materai, kurang lebih sama konsepnya.